

Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Literasi Sains

Rosmalah Yanti¹, Achmad Riady²

Corespondensi Author

IPA, Universitas Cokroaminoto Palopo,
Jalan Malaja Mas Perumdos
UNCP Blok D5
Email: rosmalahy@gmail.com

History Artikel

Received: 12-03-2019;

Reviewed: 15-03-2019

Revised: 25 April 2019

Accepted: 27 April 2019

Published: 30 April 2019

Keywords :

Kebiasaan Membaca;
Literasi Sains;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains pada siswa SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, untuk menentukan korelasi digunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung lebih kecil dibandingkan r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains.

Abstract. This study aims to determine the correlation between reading habits and the ability of science literacy in students of SMP Negeri 2 Bua Ponrang. The research method used is quantitative descriptive, to determine the correlation used product moment correlation. The results show that the r count value is smaller than r table, so it can be concluded that there is no significant relationship between reading habits and scientific literacy skills.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju akses untuk memperoleh informasi tidak terbatas hanya pada pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran di kelas, akses informasi bisa berasal dari mana saja termasuk salah satunya melalui kegiatan membaca. Melalui membaca siswa dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi (Sauturrisik, 2015). Kemampuan berbahasa (khususnya membaca dan menulis) penting dalam pembelajaran IPA. Istilah literasi sains digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran IPA dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang (Nuh, 2014).

Siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca, tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar dan membaca adalah suatu usaha yang terus menerus dilakukan, dan individu yang memandang pentingnya membaca dalam kegiatannya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan individu yang tidak menemukan keuntungan dari membaca (Mulyono, 2014). Pelajaran sains merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki arti penting dalam membangun bangsa. Sains diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah lingkungan yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran sains sejak dini sangat perlu dilakukan secara sistematis, tidak hanya membelajarkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, namun juga melatih keterampilan berpikir dan berinkuiri serta melatih kemampuan metakognitif (Permanasari, 2014). Permanasari (2014) mengungkapkan bahwa

kemampuan literasi sains, matematika dan membaca saling memiliki keterkaitan. Kelemahan umum yang diperoleh dari hasil analisis adalah bahwa anak-anak Indonesia kesulitan memaknai bacaan dan memberikan evaluasi kritis terhadap suatu bahan bacaan. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan siswa yang kebiasaan membacanya rendah (Mulyono, 2014). Literasi sains dapat disimpulkan sebagai kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tentang sains dalam kehidupan sehari-hari (Yanti dkk, 2018). Berdasarkan hasil pemaparan di atas sehingga perlu untuk dilakukan penelitian tentang kemampuan literasi sains khususnya di SMP Negeri 2 Bua Ponrang yang telah dibiasakan membaca. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains siswa khususnya pada siswa SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Sampel penelitian adalah kelas VII_A sejumlah 31 orang siswa yang ditetapkan secara *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket kebiasaan membaca sebanyak 16 item pernyataan dan instrumen tes literasi sains uraian sebanyak 10 butir soal dalam bentuk uraian.

Aspek yang diukur dalam kebiasaan membaca yaitu motivasi, frekuensi dan perubahan perilaku. Ketiga aspek kebiasaan membaca tersebut akan dibandingkan berdasarkan analisis persentase begitupun dengan kemampuan literasi sains yang ditinjau dari aspek pengetahuan konten,

pengetahuan prosedural, dan pengetahuan epistemik. Data yang diperoleh pada setiap aspek akan dirubah menjadi skor, kemudian skor tersebut akan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Korelasi product moment digunakan untuk melihat korelasi antara kebiasaan dan kemampuan literasi sains dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2015 : 228)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 - y^2}}$$

Dimana :

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dengan y

$x = (x_i - x_{rata-rata})$

$y = (y_i - y_{rata-rata})$

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kebiasaan Membaca

Variabel kebiasaan membaca diukur melalui angket dengan 16 butir item pernyataan. Indikator kebiasaan membaca dalam penelitian ini yaitu: 1) keinginan untuk membaca; 2) objek bacaan yang disenangi; 3) jumlah bacaan yang dibaca; 4) durasi kegiatan membaca; dan 5) daya ingat. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada 31 responden menunjukkan bahwa variabel kebiasaan membaca diperoleh skor tertinggi sebesar 55 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 64 (16x4), dan skor terendah sebesar 31 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 16 (16x1).

Skor yang diperoleh kemudian dibagi menjadi beberapa kategori untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca yang tergolong sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik (Mardapi, 2011:163). Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dapat disusun tabel kategori kebiasaan membaca seperti ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Kebiasaan Membaca

N o	Rentan g Skor	Frekuen si	Persentas e	Katego ri
1	16-24	0		Tidak
			0,00	Baik
2	25-37	4		Kurang
			12,90	Baik
3	38-50	24		Baik
			77,42	Baik
4	51-64	3		Sangat
			9,68	Baik
Jumlah		31	100	

Deskripsi Kemampuan Literasi Sains

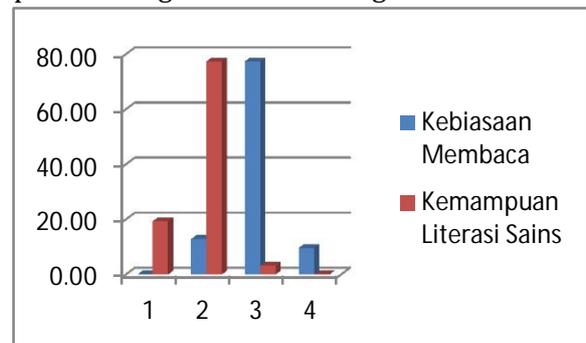
Variabel kemampuan literasi sains diukur melalui soal uraian dengan 10 butir item pertanyaan. Indikator kemampuan literasi sains dalam penelitian ini yaitu: 1) pengetahuan epistemik; 2) pengetahuan prosedural; dan 3) pengetahuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes yang disebarkan kepada 31 responden menunjukkan bahwa variabel kemampuan literasi sains diperoleh skor tertinggi sebesar 36 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 60 (10x6), dan skor terendah sebesar 14 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 10 (10x1). Skor yang diperoleh kemudian dibagi menjadi beberapa kategori untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sains yang tergolong sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik (Mardapi, 2011:163). Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dapat disusun tabel kategori kebiasaan membaca seperti ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Kemampuan Literasi Sains

N o	Rentan g Skor	Frekuen si	Persentas e	Katego ri
1	10-23	6		Tidak
			19,35	Baik
2	24-35	24		Kurang
			77,42	Baik
3	36-47	1		Baik
			3,23	Baik
4	48-60	0		Sangat
			0,00	Baik
Jumlah		31	100	

Hasil dari tabel kategori kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains yang telah dipersentasekan dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Persentase perbandingan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains.

Grafik diatas dapat dideskripsikan korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains siswa SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

Kategori tidak baik pada kebiasaan membaca tidak ada siswa yang tergolong ke dalam kategori tersebut, pada kemampuan literasi sains terdapat 19,35% siswa yang tergolong ke dalam kategori tersebut. Ada 12,90% siswa tergolong dalam kategori kurang baik pada kebiasaan membaca dan 77,42% siswa yang tergolong kurang baik pada kemampuan literasi sains. 77,42% siswa berada pada kategori baik untuk kebiasaan membaca sedangkan kemampuan literasi sains hanya 3,23%. Kategori sangat baik pada kebiasaan membaca terdapat 9,68% dan tidak ada yang mencapai kategori ini pada kemampuan literasi sains.

Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Literasi Sains

Berdasarkan hasil perhitungan statistik parametrik korelasi product moment diperoleh nilai sebesar 0,159 yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains karena nilai r hitung yang diperoleh lebih kecil dibandingkan nilai r tabel.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan literasi sains secara menunjukkan bahwa variabel lain di luar penelitian dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan literasi sains. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palpani (2012) yang menyatakan kebiasaan membaca merupakan aspek penting yang dapat membentuk masyarakat yang *literate* di dunia, *literate* yang dimaksud salah satunya adalah kemampuan literasi sains, penelitian yang dilakukan oleh serta penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan (2016) bahwa buku menjadi salah satu faktor

pendukung yang mempengaruhi kemampuan literasi yang dimiliki siswa di Indonesia dengan kata lain semakin sering seorang siswa membaca akan berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa tersebut. Sumaryatun dkk (2016) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan literasi sains melalui wacana yang ada dalam buku teks atau buku pelajaran sains.

Pakpahan (2016) menyatakan bahwa capaian literasi sains siswa peserta studi PISA merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait antara yang dipelajari di satuan pendidikan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memberikan pengaruh paling tinggi terhadap kemampuan literasi sains adalah kebiasaan membaca. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan dan sarana yang dapat mendukung siswa agar terbiasa membaca perlu ditingkatkan.

Artikel yang diterbitkan oleh gerakan literasi sekolah provinsi jawa barat (2016) menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu tidaklah muncul begitu saja. Tidak ada satu orang pun yang sejak lahir menjadi manusia yang literat. Untuk membentuk individu yang berbudaya literasi (*literate*) membutuhkan proses panjang serta sarana yang kondusif. Oleh karena itu proses ini hendaknya dimulai sejak kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga, lalu dikembangkan di lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Beberapa faktor dipicu sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan sebagai dasar dalam membangun budaya literasi, selain kemampuan membaca dan kemampuan matematika juga perlu dikembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan media berbasis computer untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan literasi sains siswa (Latip & Permanasari, 2015).

Kebiasaan membaca bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi sains meskipun kebiasaan membaca adalah salah satu bagian dari literasi, sehingga masih perlu dilakukan

penelitian lanjutan untuk mengungkap korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains yang ditinjau dari berbagai faktor.

Simpulan

Perlu dilakukan penelitian selanjutnya tentang kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains dari berbagai faktor karena dari hasil penelitian yang

dilakukan diperoleh bahwa belum ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan literasi sains.

Daftar Rujukan

1. Latip, A & Permanasari, A. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Untuk Siswa SMP Pada Tema Teknologi. *EDUSAINS*, 7(2), 160-171
2. Mardapi, Djemari. (2011). *Pengujian Hasil Belajar dan Penilaian Pendidikan Berbantuan Komputer*, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
3. Mulyono. (2014). Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 1 Josari Kabupaten Ponorogo. *NOSI*, 2(4), 323-330
4. Nuh, M. (2014). Aplikasi Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Berkontribusi Positif Terhadap Pengembangan Literasi Siswa Dalam Matematika dan IPA. https://www.academia.edu/9100714/Literasi_Lintas_Kurikulum (Diunduh 15 Oktober 2019)
5. Pakpahan, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam PISA 2012. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 331-347
6. Palpani, K.K. (2012). Promising Reading Habits an Creating Literate Social. *International Reference Research Journal*, III(2), 91
7. Permanasari, A. (2014). Kurikulum 2013 : Implikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah, Pendidikan Profesi dan Pendidikan Tinggi. Makalah. Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Gedung SCC Palopo, Palopo. 03 Mei 2014.
8. Sauturrasik. (2015). Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ambunten. *Jurnal Lentera Sains (Lensa)*, 5(1), 25-34
9. Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
10. Sumaryatun., Rusilowati, A., & Nugroho, E.S. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Berbasis Literasi Sains Pada Materi Bioteknologi. *Journal of Primary Education*, 5(1), 66-73
11. Yanti, R., Khumaedi., & Prihatin, T. (2018). Profile of Science Literacy Skill Domain Knowledge of SMPN 2 Bua Ponrang *Journal of Primary Education*, 7(1), 34-40